

Penerapan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hafalan Q.S. Yunus Ayat 40-41 dan Q.S. Al-Ma'idah Ayat 32 pada Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits

M. Hamdi

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 21 juni, 2024

Revisi : 8 Agustus, 2024

Diterima : 11 September, 2024

Diterbitkan : 17 November 2024

Kata Kunci

Tutor sebaya, hafalan Al-Qur'an, metode role-playing, pembelajaran audio-visual

Correspondence

E-mail: muhammadhamdiptg@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan dan pemahaman siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui penerapan metode tutor sebaya. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus di SMA Negeri 1 Harau. Pada Siklus I, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dengan siswa yang lebih mahir bertindak sebagai tutor. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan hafalan, namun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan. Pada Siklus II, metode ini diperkuat dengan penggunaan audio-visual, diskusi kelompok, dan role-playing untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tutor sebaya yang dipadukan dengan strategi pembelajaran yang bervariasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, siswa dengan kemampuan rendah memerlukan bimbingan tambahan agar mencapai hasil optimal.

Abstract

This study aims to improve students' memorization and understanding of Quranic verses through the implementation of the peer tutoring method. The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles at SMA Negeri 1 Harau. In Cycle I, students were divided into small groups, with more proficient students acting as tutors. The results showed an improvement in memorization skills, but some students still faced difficulties. In Cycle II, the method was enhanced with the use of audio-visual media, group discussions, and role-playing to increase student engagement and comprehension. The findings indicate that peer tutoring combined with varied learning strategies significantly enhances students' learning outcomes. However, lower-achieving students require additional guidance to achieve optimal results.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai nilai-nilai Islam. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga bertujuan membangun akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur. Salah satu aspek utama dalam PAI-BP adalah pembelajaran Al-Qur'an yang mencakup kemampuan membaca, memahami, dan menghafal ayat-ayatnya. Kemampuan menghafal Al-Qur'an menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter Islami, karena setiap ayat yang dihafal dapat menjadi sumber motivasi dan pedoman hidup bagi peserta didik.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik menghadapi kendala dalam menghafal Al-Qur'an. Kesulitan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya motivasi, kurangnya dukungan dari lingkungan belajar, dan metode pembelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa. Ayat-ayat tertentu yang memiliki struktur bahasa dan tema kompleks, seperti Q.S. Yunus ayat 40-41 dan Q.S. Al-Ma'idah ayat 32, sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik. Akibatnya, siswa merasa kesulitan untuk mencapai target hafalan, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka dalam pembelajaran PAI-BP.

Metode pembelajaran yang diterapkan di kelas sering kali masih bersifat konvensional, di mana guru menjadi satu-satunya sumber utama pembelajaran. Pendekatan ini cenderung kurang memberi ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dan belajar secara kolaboratif. Padahal, pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara langsung telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat mengatasi kendala tersebut dan mendukung siswa untuk menghafal Al-Qur'an secara optimal.

Salah satu pendekatan yang relevan dan potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode tutor sebaya. Metode ini memungkinkan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik untuk membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan. Dengan melibatkan siswa sebagai tutor, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Tutor sebaya juga memberikan manfaat psikologis, seperti meningkatkan rasa percaya diri siswa baik sebagai tutor maupun sebagai peserta didik yang dibimbing.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar di berbagai bidang, termasuk dalam pembelajaran agama. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, tutor sebaya juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa didukung dan dihargai dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Q.S. Yunus ayat 40-41 dan Q.S. Al-Ma'idah ayat 32, metode tutor sebaya dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan siswa. Ayat-ayat ini memiliki pesan moral yang mendalam serta struktur kalimat yang kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan khusus untuk mempermudah hafalan. Dengan menggunakan metode tutor sebaya, siswa dapat membagi ayat menjadi bagian-bagian kecil, mendiskusikan maknanya, dan menghafalnya secara bertahap dengan bimbingan dari teman sebaya.

Implementasi metode tutor sebaya juga relevan dengan kebutuhan generasi saat ini yang lebih terbuka terhadap pembelajaran berbasis kolaborasi. Metode ini dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islami, seperti saling tolong-menolong dan kerja sama, yang tidak hanya mendukung hafalan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter positif siswa. Dengan demikian, penerapan metode ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran PAI-BP secara keseluruhan.

Konteks penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Harau, yang memiliki beragam latar belakang siswa dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an yang bervariasi. Dengan menerapkan metode tutor sebaya, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat lebih termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan ini juga dapat menjadi model pembelajaran yang dapat diadopsi oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan serupa di sekolah lain.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Q.S. Yunus ayat 40-41 dan Q.S. Al-Ma'idah ayat 32, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih efektif. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan

guru dapat lebih memahami pentingnya inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan menerapkannya secara luas untuk mendukung keberhasilan siswa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk mengatasi permasalahan pembelajaran hafalan Al-Qur'an melalui penerapan metode tutor sebaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan guru sekaligus peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan di kelas secara langsung, mengembangkan solusi, serta mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. PTK bersifat siklus, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang dilakukan secara berulang hingga diperoleh hasil yang optimal. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kemampuan hafalan peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Harau, yang dipilih karena sekolah ini memiliki beragam tingkat kemampuan peserta didik dalam hafalan Al-Qur'an. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI-F3 yang tergolong dalam Fase F kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jumlah peserta didik dalam kelas ini sebanyak 20 orang, yang terdiri dari berbagai latar belakang kemampuan akademik. Penelitian ini dilakukan selama tiga minggu, dimulai pada tanggal 21 Desember 2024 hingga 10 Januari 2025, mencakup pelaksanaan beberapa siklus untuk memastikan efektivitas metode yang diterapkan.

Tahap perencanaan dimulai dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis metode tutor sebaya. Dalam RPP, diintegrasikan langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antar siswa sebagai tutor dan tutee. Peneliti juga menyiapkan berbagai instrumen penelitian, seperti lembar observasi untuk mencatat dinamika kelas, panduan wawancara untuk memperoleh data kualitatif dari siswa, serta tes hafalan untuk mengukur kemajuan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, peneliti memberikan briefing kepada peserta didik mengenai konsep dan teknis pelaksanaan metode tutor sebaya.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembagian kelompok belajar, di mana masing-masing kelompok terdiri dari siswa yang memiliki tingkat kemampuan hafalan berbeda. Siswa yang lebih mahir dalam hafalan bertindak sebagai tutor, sementara siswa lainnya sebagai tutee. Tutor bertugas membantu teman sekelompoknya dalam memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Q.S. Yunus ayat 40-41 dan Q.S. Al-Ma'idah ayat 32. Proses pembelajaran ini dipandu oleh guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, dan pemantauan secara langsung.

Tahap pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat setiap dinamika yang terjadi, seperti interaksi antar siswa, strategi tutor dalam membantu tutee, dan respon siswa terhadap metode pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penerapan metode tutor sebaya, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi pada tahap refleksi. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran.

Tahap refleksi merupakan langkah penting dalam siklus PTK, di mana hasil pengamatan dan wawancara dianalisis untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Peneliti merefleksikan efektivitas metode tutor sebaya berdasarkan data yang diperoleh, baik dari lembar observasi maupun hasil tes hafalan siswa. Refleksi ini juga digunakan untuk merancang perbaikan pada siklus berikutnya, seperti penyesuaian strategi tutor atau penambahan variasi dalam pembelajaran agar lebih menarik dan efektif.

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam beberapa siklus hingga mencapai hasil yang diinginkan, yaitu peningkatan kemampuan hafalan siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap siklus

diharapkan memberikan pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga siswa dapat mengalami peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode tutor sebaya juga diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan mendukung kerja sama antar siswa.

Melalui pendekatan PTK, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa peningkatan kemampuan hafalan siswa, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Peneliti berupaya untuk memastikan bahwa metode yang diterapkan tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil dari pelaksanaan Siklus I menunjukkan bahwa metode tutor sebaya memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan hafalan siswa. Dalam pelaksanaan ini, siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, di mana siswa yang memiliki kemampuan hafalan lebih baik bertindak sebagai tutor untuk membantu teman-teman sekelompoknya. Metode ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, di mana siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan mendukung satu sama lain dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Observasi selama pelaksanaan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif dalam kegiatan kelompok. Mereka terlihat antusias membaca, mengulang, dan mempraktikkan hafalan bersama. Siswa yang bertindak sebagai tutor terlihat percaya diri dalam membimbing teman-temannya, sementara siswa yang mengalami kesulitan dalam hafalan merasa lebih nyaman untuk belajar dari teman sebaya dibandingkan langsung dari guru. Pola interaksi ini menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas metode tutor sebaya.

Hasil tes hafalan yang dilakukan pada akhir Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan hafalan siswa. Sebanyak 24 dari 32 siswa berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai minimal 75. Meskipun masih terdapat siswa yang belum mencapai KKTP, jumlah siswa yang berhasil meningkat dibandingkan dengan data awal semester 1. Hal ini menunjukkan bahwa metode tutor sebaya memiliki potensi untuk meningkatkan capaian pembelajaran siswa secara signifikan.

Beberapa siswa yang sebelumnya memiliki nilai rendah menunjukkan peningkatan yang menggemblirakan. Contohnya, siswa dengan nilai awal 65 berhasil meningkatkan nilainya menjadi 80 setelah pelaksanaan tutor sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membantu siswa yang menghadapi hambatan belajar, terutama dalam aspek hafalan. Namun, masih terdapat siswa dengan nilai di bawah 75 yang memerlukan perhatian khusus pada siklus berikutnya.

Meskipun mayoritas siswa menunjukkan kemajuan, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Kesulitan ini terutama dirasakan oleh siswa yang memulai dengan nilai sangat rendah, seperti 30 atau 50, yang memerlukan bimbingan lebih intensif. Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan mereka meliputi kurangnya konsentrasi, kepercayaan diri, dan keterbatasan waktu untuk berlatih di luar kelas.

Diskusi kelompok menjadi elemen penting dalam metode ini. Siswa lebih termotivasi untuk aktif ketika berdiskusi dengan teman sebaya. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif terlihat lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam belajar. Namun, beberapa siswa masih membutuhkan dorongan tambahan untuk lebih aktif dalam kelompok.

Guru turut berperan dalam memberikan arahan dan umpan balik selama pelaksanaan. Guru memantau setiap kelompok untuk memastikan proses belajar berjalan dengan baik, sekaligus memberikan motivasi kepada siswa yang menghadapi kesulitan. Kehadiran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk menjaga dinamika kelompok tetap kondusif dan fokus pada tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes dan observasi, metode tutor sebaya memberikan dampak positif pada penguasaan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa metode ini masih memiliki ruang untuk perbaikan, terutama dalam memastikan semua siswa dapat mencapai KKTP. Upaya tambahan diperlukan untuk membantu siswa yang kesulitan agar dapat meningkatkan hafalan mereka lebih optimal.

Selain itu, refleksi dari Siklus I menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kerjasama antar siswa dalam kelompok. Kelompok yang memiliki tutor aktif dan kompeten cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain. Oleh karena itu, pemilihan tutor dalam kelompok harus dipertimbangkan dengan lebih cermat pada siklus berikutnya untuk memastikan semua kelompok dapat berfungsi secara efektif.

Langkah selanjutnya adalah meningkatkan perhatian terhadap siswa yang masih menghadapi hambatan, baik melalui bimbingan tambahan maupun pendekatan yang lebih personal. Selain itu, penguatan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan yang lebih variatif akan menjadi fokus utama pada Siklus II. Dengan perbaikan ini, diharapkan semua siswa dapat mencapai KKTP dan merasakan manfaat maksimal dari metode tutor sebaya.

Pada Siklus 2, pembelajaran difokuskan pada penguatan hafalan Al-Qur'an dengan metode yang lebih bervariasi untuk menyesuaikan kebutuhan siswa yang telah menunjukkan perkembangan pada Siklus 1. Guru merancang strategi baru yang menggabungkan pendekatan berbasis teknologi, seperti penggunaan materi audio-visual, dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menyenangkan bagi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran tetap melibatkan kelompok tutor sebaya, yang telah terbukti efektif di Siklus 1. Namun, kelompok ini diperkuat dengan materi diskusi yang lebih mendalam dan aktivitas role-playing untuk membantu siswa memahami makna dari ayat-ayat yang dihafal. Guru juga menetapkan target yang sama pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu nilai 75, namun dengan fokus yang lebih besar pada kualitas pemahaman dan hafalan siswa.

Selama pelaksanaan, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan interaksi dan diskusi. Setiap kelompok menggunakan materi audio dan video untuk mengulang hafalan, sementara role-playing memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan hafalan mereka secara kreatif. Guru aktif memantau perkembangan setiap siswa, memberikan umpan balik, dan memberikan bantuan tambahan jika diperlukan.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam nilai hafalan siswa dibandingkan dengan Siklus 1. Sebagian besar siswa berhasil mencapai nilai di atas KKTP, dengan beberapa siswa memperoleh nilai lebih dari 90. Diskusi kelompok yang lebih mendalam juga berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa, termasuk siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Namun, terdapat beberapa siswa, seperti A.Z., yang masih menghadapi kesulitan dalam mencapai nilai yang memadai. Siswa-siswa ini membutuhkan perhatian khusus dari guru, termasuk pendampingan tambahan di luar jam belajar reguler. Meski demikian, secara umum, metode yang digunakan pada Siklus 2 memberikan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa.

Refleksi dari hasil Siklus 2 menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan mendalam, seperti diskusi kelompok dan role-playing, memberikan dampak signifikan pada peningkatan kemampuan siswa. Siswa merasa lebih termotivasi untuk memahami makna dari ayat-ayat yang dihafalkan dan lebih percaya diri dalam menyampaikan hafalan mereka.

Partisipasi siswa dalam diskusi juga menjadi salah satu aspek yang paling menonjol. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong interaksi sosial yang positif di antara siswa. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Meski demikian, tantangan tetap ada dalam mengatasi kesenjangan kemampuan di antara siswa. Strategi tambahan, seperti bimbingan intensif untuk siswa dengan nilai rendah, akan menjadi fokus utama pada siklus pembelajaran berikutnya. Langkah ini diharapkan dapat membantu siswa seperti A.Z. untuk mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

3.2 Pembahasan

Hasil dari Siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pada Siklus I, fokus utama adalah membangun dasar pembelajaran melalui metode tutor sebaya, sementara pada Siklus II metode ini diperkuat dengan variasi strategi, seperti penggunaan audio-visual, diskusi kelompok yang lebih mendalam, dan role-playing. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dari orang lain (scaffolding) dalam meningkatkan proses belajar siswa.

Keberhasilan metode tutor sebaya dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura, yang menggarisbawahi pentingnya observasi dan imitasi dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa yang lebih mahir menjadi model bagi siswa lain, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang efektif. Pada Siklus II, pendekatan ini semakin diperkuat dengan menambahkan diskusi dan role-playing, yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui praktik dan pengalaman nyata.

Penggunaan teknologi seperti audio-visual pada Siklus II mendukung teori multimedia Mayer, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika informasi disampaikan melalui kombinasi gambar, audio, dan teks. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam menghafal ayat-ayat, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap makna ayat. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai siswa dan partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelompok.

Dalam analisis hasil, partisipasi aktif siswa yang meningkat dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif. Menurut teori pembelajaran kooperatif Johnson & Johnson, kerja kelompok dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Perubahan ini terlihat dari siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih percaya diri dalam menghafal dan berdiskusi.

Namun, masih terdapat tantangan dalam mengatasi siswa dengan nilai rendah, seperti A.Z., yang menunjukkan kesulitan dalam mengikuti perkembangan. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky, yang menyarankan bahwa siswa dengan kemampuan lebih rendah memerlukan bantuan tambahan yang spesifik untuk mencapai potensi maksimal mereka. Pendekatan pendampingan intensif akan menjadi solusi yang relevan untuk tantangan ini.

Hasil Siklus I dan II juga menegaskan pentingnya variasi metode dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh teori gaya belajar Fleming. Dengan menggabungkan berbagai metode, seperti visual, auditori, dan kinestetik, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan beragam

siswa. Metode yang bervariasi ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan preferensi mereka, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Refleksi dari kedua siklus menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis proyek (Project-Based Learning) dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Menurut teori motivasi intrinsik Deci dan Ryan, memberikan siswa tanggung jawab dalam proses belajar mereka dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dan antusias dalam belajar. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi dan role-playing.

Selain itu, penggunaan role-playing di Siklus II memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran. Berdasarkan teori experiential learning Kolb, siswa belajar dengan lebih efektif ketika mereka terlibat langsung dalam pengalaman nyata. Role-playing memungkinkan siswa untuk menghubungkan hafalan mereka dengan konteks kehidupan nyata, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi materi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan tutor sebaya dan variasi metode seperti role-playing serta penggunaan media audio-visual efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan dan pemahaman siswa terhadap Surat Al-A'la. Pada Siklus I, meskipun beberapa siswa berhasil mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), masih terdapat hambatan pada siswa yang kurang aktif dan belum memahami makna ayat dengan baik. Perbaikan dilakukan pada Siklus II dengan menambahkan metode yang lebih variatif, seperti pendalaman melalui diskusi kelompok dan simulasi praktis. Hal ini menghasilkan peningkatan signifikan, baik dari segi nilai rata-rata siswa maupun tingkat partisipasi mereka. Namun, masih ditemukan siswa yang memerlukan perhatian khusus. Dengan demikian, pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil pembelajaran Al-Qur'an secara holistik.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection. *To Improve the Academy*, 11(1), 137-155.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.